

KANDE SEBAGAI IDE PENCIPTAAN LAMPU HIAS

Kande As An Idea for the creation of decorative lighting

Baihaqi¹⁾*, Ahmad Akmal dan Yuniarti Munaf²⁾

1) Prodi Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

2) Prodi Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

*Corresponding Author Email: baihaqi0408@gmail.com

Abstrak

Kande merupakan lampu minyak yang berfungsi sebagai penerang bagi masyarakat Aceh di masa lalu. *Kande* digunakan dalam upacara adat perkawinan, penyambutan tamu-tamu kerajaan dan penerang di *meunasah* maupun masjid. Secara fisik *kande* terdiri dari dua bentuk berdasarkan pendeputan yaitu digantung dan duduk. Badan *kande* terdiri dari tempat sumbu, tempat minyak, gagang, badan *kande* dan alas. Bentuk dan keberadaan *kande* tersebut menginspirasi penciptaan karya kriya logam. Ide penciptaan karya ini berangkat dari bentuk *kande* sebagai upaya pelestarian untuk membangkitkan nilai-nilai yang terkandung pada *kande* dalam masyarakat Aceh. Penciptaan ini di dasari oleh konsep pelestarian. Upaya tersebut dilahirkan kedalam karya kriya logam berbentuk tiga dimensi yang berfungsi sebagai lampu hias. Penciptaan karya ini menggunakan bahan plat seng, plat kuningan dan kawat tembaga dengan teknik patri lunak. Penciptaan karya ini dilakukan melalui tahapan eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Proses perwujudan karya ini selain memiliki fungsi fisik juga memiliki nilai estetis.

Kata Kunci: Kande, Kriya Logam, Lampu Hias

Abstract

Kande is an oil lamp that served as a light for the people of Aceh in the past. *Kande* is used in traditional wedding ceremonies, welcoming royal guests and lighting at *meunasah* and mosques. Physically, *Kande* consists of two forms based on opinion, namely hanging and sitting. The *kande* body consists of a wick holder, oil holder, handle, *kande* body, and a base. The shape and existence of the *kande* inspired the creation of metal crafts. The idea of creating this work departs from the form of *kande* as a preservation effort to awaken the values contained in *kande* in Acehnese society. This creation is based on the concept of preservation. This effort is born into a three-dimensional metal craft work that functions as a decorative lamp. The creation of this work uses zinc plate, brass plate and copper wire with soft soldering technique. The creation of this work was carried out through the stages of exploration, design and embodiment. The process of realizing this work besides having a physical function also has an aesthetic value.

Keywords: Kande, Metal Craft, Decorative Lamp

PENDAHULUAN

Kande merupakan lampu gantung berfungsi sebagai penerang yang digunakan oleh masyarakat Aceh di masa dahulu. Alibasjah mengatakan, bahwa *kande* merupakan salah satu benda yang selalu dihadirkan dalam upacara adat perkawinan dan juga dalam penyambutan tamu-tamu kerajaan (1992: 7). Melihat dari pengertian di atas *kande* memiliki peran dan fungsi serta kedudukan penting dalam masyarakat maupun kerajaan yang fungsi utamanya sebagai penerang. Di samping itu juga *kande* memiliki nilai-nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Menurut keyakinan masyarakat Aceh, *kande* merupakan alat penerangan yang diciptakan oleh Tuhan di dalam surga. Dalam sebuah syair masyarakat Aceh menyebutkan *kande* dengan ungkapan yang berbunyi "*Dalam surga mengantoeng kande ba-ban seulingka, kande mengantung bukoen dengeun taloe mengantung kedroe Tuhan karoenya*". Dalam surga tergantung *kande*, yang digantungkan tidak menggunakan tali, melainkan tergantung dengan kuasa Tuhan. Penggunaannya di masa dahulu *kande* merupakan lampu yang dipergunakan oleh masyarakat Aceh sebagai penerang baik di *meunasah* (surau) maupun rumah-rumah.

Secara garis besar *kande* mempunyai dua macam bentuk, yaitu pertama tempat sumbunya digabung dengan alas pada bagian puncak lancip dan pipih berlubang, bagian tengah berfungsi untuk memasukkan rantai ketika di gantung ditengah ruangan. Selain itu pada bagian leher *kande* berbentuk bertingkat-tingkat semakin ke bawah semakin membesar. Bagian tengah terdapat piringan besar yang berfungsi sebagai tempat menampung minyak serta memiliki lima sumbu yang menyatu dengan badan piringan. Sumbu yang menyatu dengan piringan minyak berbentuk lancip. Bagian bawah tempat piringan minyak terdapat leher yang menyatu dengan piringan yang berfungsi sebagai alas dan tempat menampung debu

dari ke lima sumbu yang ada pada piringan tersebut.

Jenis *kande* kedua, yaitu yang diletakan di atas meja. *Kande* ini memiliki bentuk yang unik dimana pada sumbu bagian tengah dan paling tinggi berbentuk seperti kubah, dan memiliki leher pada bagian atas serta piring di bagian bawahnya yang menampung minyak dengan bentuk segi lima, yang cekung pada bagian bawah, dan di bagian bawahnya memiliki bulatan sebanyak sembilan leher buah dengan ukuran dan bentuk yang berbeda. Pada bagian tengah *kande* ini terdapat tiang penghubung dengan lima buah sumbu yang melengkung ke atas dimana setiap tiangnya memiliki motif sebagai penghias dan bagian ujung tiangnya memiliki sumbu yang mengerucut ke atas dan piring yang berguna sebagai penampung minyak berbentuk persegi lima sebanyak lima buah sumbu pada sekeliling bagian *kande*. Secara umum bentuk *kande* pada dasarnya terbagi dalam empat bagian yaitu gantungan, gagang, badan, dan alas. Namun pada *kande* yang kedua ini tidak memiliki gantungan, karena *kande* ini di tempatkan di atas meja.

Ketertarikan penulis untuk menjadikan *kande* sebagai sumber ide penciptaan karya kriya logam dikarenakan dewasa ini minimnya perajin yang mahir dalam bidang pembuatan *kande*. Perkembangan zaman dengan adanya lampu listrik sehingga peran dan fungsi *kande* mulai tergantikan. Bahkan generasi sekarang tidak mengenal lagi bentuk maupun fungsinya. Karya yang diciptakan yang terinspirasi dari *kande* berbentuk tiga dimensi dengan menggunakan teknik patri lunak. Karya-karya ini diciptakan berfungsi sebagai lampu pada hunian dengan bentuk yang dikreasikan.

METODE PENELITIAN

Terwujudnya sebuah karya seni tentunya melaluinya beberapa proses yang direncanakan dengan matang, menyangkut ide, bentuk, bahan, maupun makna yang

ingin disampaikan memalui sebuah karya seni. Dalam melahirkan karya seni logam khususnya melalui beberapa tahap yaitu, tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan.

Menurut Gustami (2007: 329), dalam proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) Ekplorasi, yang meliputi langkah pengembaraan jiwa, dan penjelahan dalam menggali sumber persoalan. Langkah kedua adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. (2) Perancangan, yang terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensional atau disain. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan dalam bentuk karya, dan (3) Perwujudan, yang merupakan perwujudan menjadi karya. Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilakukan dan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan.

Dalam penciptaan sebuah karya seni tentunya harus melauai langkah-langkah yang meliputi seperti penggalan sumber ide maupun sumber gambar baik secara langsung di lapangan maupun dengan secara tertulis dan gambar yang dihasilkan dari ide yang berhubungan dengan sumber ide yaitu *kande*. Beberapa hasil eksplorasi kemudian dilakukan penghayatan dalam upaya mengenal dan memahami sumber ide. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap sumber ide dengan mempertimbangkan bentuk, maupun makna ide yang nantinya akan dijadikan sebagai referensi dalam penciptaan sebuah karya seni kriya logam. Berikut gambar sebagai acuan visual dalam penciptaan sebuah karya seni.

Perancangan merupakan tahap menuangkan ide dari hasil ekplorasi ke dalam sketsa yang nantinya menjadi sketsa alternatif. Sketsa alternatif merupakan gambaran karya yang diciptakan, dari

beberapa sketsa alternatif nantinya dipilih beberapa sketsa menjadi sketsa terpilih.

Tahap perwujudan merupakan aktifitas utama dalam karya yang dilakukan secara bertahap. Dalam proses perwujudan ini diperlukan keselarasan antara rasio dengan keterampilan mengolah media dalam upaya mewujudkan keinginan kreatif yang telah disalurkan melalui desain yang berkaitan ide, bentuk dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriya merupakan salah satu cabang seni rupa, penempatannya lebih kepada karya terapan. Karya seni kriya selain memiliki nilai fungsional juga memiliki fungsi estetis. Awalnya kriya sebatas karya kerajinan tangan saja yang dapat dimanfaatkan nilai gunanya. Seperti peratan rumah tangga, peratan perkebunan, pembangunan dan sebagainya. Namun perkembangannya pemahaman kriya bukan hanya sebatas nilai gunanya saja, akan tetapi sudah menuju kepada nilai-nilai keindahan.

Penciptaan karya seni kriya yang baru merupakan hasil dari pikiran ide kreatif seorang pengkarya yang dituangkan dalam bentuk karya yang diciptakan. Sebagaimana yang dikatakan Dharsono Sony Kartika dalam buku *Seni Rupa Modern*, bahwa "bentuk adalah totalitas dari sebuah karya seni" (2004: 30). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa bentuk adalah organisasi atau kesatuan komposisi dari unsur-unsur pendukung karya.

Konsep dalam penciptaan karya bersumber dari bentuk *kande* yang diwujudkan dalam kriya logam. Karya yang diciptakan dapat difungsikan sebagai elemen pendukung interior ruang hunian yaitu lampu gantung, dan lampu sudut. Karya *kande* yang berbentuk tiga dimensi ini dibuat tanpa menghilangkan karakter dari *kande* itu sendiri, dan bahan utama yang digunakan adalah plat kuningan, plat seng serta menggunakan teknik patri lunak dan teknik lipat.

Konsep dapat dipahami sebagai pemikiran, ide, atau gagasan yang memiliki derajat kekongkretan atau abstraksi dan digunakan seniman sebagai pemikiran abstrak. Isi konsep dalam penciptaan seni adalah pemikiran atau ide, bukan rancangan konstruksi artistik yang diimajinasikan, muncul dari hasil persepsi atau penginderaan. Konsep memberikan gambaran atau menunjukkan proses kegiatan penalaran atau hasilnya. (Bambang, 2013: 83).

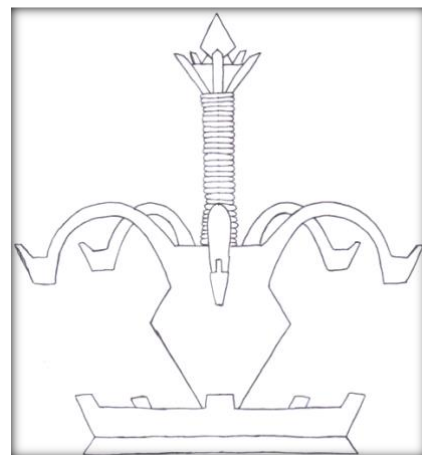
Konsep garapan karya berawal dari sebuah ide, kemudian konsep tersebut berlanjut pada proses penciptaan. Proses penciptaan mengkaji aspek-aspek yang ada dalam sumber ide, juga dari bentuk yang sudah ada. Sumber ide dalam penciptaan sebuah karya seni itu bisa diambil dari berbagai aspek budaya yang ada, baik dari segi bentuk maupun nilai-nilai yang terkandung di dalam *kande* tersebut. Pengkarya mencoba merumuskan rencana penciptaan karya seni ini ke dalam bentuk karya tiga dimensi.

Penciptaan karya seni ini diawali dengan penentuan ide dan dilanjutkan dengan studi lapangan, yang bertujuan memperkuat sumber ide penciptaan, disamping itu juga melakukan studi pustaka mencari referensi penciptaan karya seni secara ilmiah. Berdasarkan hasil studi inilah pengkarya mendapatkan foto dan data-data yang jelas sehingga melahirkan sebuah karya seni yang bernilai tinggi. Orisinalitas adalah proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata mata demi peniruan). Suatu karya seni dianggap orisinal jika sebuah karya dapat menampilkan kebaruan konsep, persoalan, bentuk atau gaya yang ditampilkan adalah baru dilihat dari adanya percakapan konseptual (1992: 2).

Kande pada dasarnya terbuat dari bahan tembaga yang mempunyai bentuk lebar di bawah dan memanjang ke atas. Bagian bawah terdapat sembilan buah tempat sumbu. Bila diperhatikan tempat

sumbu tersebut berbentuk lancip yang sama persis dengan bentuk motif *bungong kalimah*. Artinya corak kalimat suci atau lambang corak bagi Allah (Leigh, 1987: 83).

Porosnya seperti bentuk perisai, di tengah-tengah perisai tersebut terdapat sebuah tulisan kalimat Allah. Atas dasar itulah pengkarya tertarik untuk melahirkan karya dan diwujudkan dalam kriya logam yang berfungsi sebagai lampu hias. Disela-sela sembilan tempat sumbu terdapat juga sembilan buah motif *Pucoek pakaoe* (pucuk daun paku) yang diapit oleh tempat minyak berbentuk bulat.



Gambar 1. Desain Karya Ekpresi Fungsional (Baihaqi, 2017)

Kande sebagai sumber ide penciptaan dari karya kriya masa lalu dituangkan ke dalam bentuk yang baru. Muatan pembahasan karya ini sebagai gambaran tentang beberapa hal, menyangkut penciptaan karya melalui kajian-kajian sumber penciptaan. Bentuk *kande* yang memanjang ke atas mempunyai fungsi sebagai tempat gantungan. Bentuk ini sebenarnya hampir menyerupai mahkota para raja-raja baik raja yang pernah berkuasa di Aceh maupun bentuk mahkota raja Mogul Besar di Hindustan. Penyambungan untuk meperkuat antara tempat gantung dengan tempat minyak diikat dengan motif *pucoek pakaoe* selain berfungsi sebagai penguat juga berfungsi sebagai penambah nilai estetis. Bagian atas *kande* dihiasi dengan motif pilin berganda atau ikal berganda (Mahruzal, 2008: 8).

Dalam penciptaan karya fungsional ini pengkarya menciptakan karya yang memiliki nilai-nilai keindahan yang baru dari karya-karya yang sudah ada dan dalam media yang berbeda. Karya yang diciptakan digunakan dalam melengkapi interior ruang tamu dan ruang keluarga yang berfungsi sebagai lampu hias.

a. Bentuk

Bentuk adalah totalitas pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya (Kartika, 2004: 30). *Kande* mempunyai keragaman bentuk yakni bentuk tiga sumbu, lima sumbu, tujuh sumbu dan sembilan sumbu. Secara garis besar bentuk *kande* keseluruhannya sama, sedangkan perbedaan antara lainnya adalah bentuk dan jumlah sumbunya saja. Faktor ini merupakan pengaruh dari filosofi dalam masyarakat Aceh dengan konsepsi Islami. Bentuk *kande* yang diwujudkan dengan mengambil inspirasi dan sebagian dari elemen yang mewakili bentuk *kande*. Namun tidak menghilangkan karakter dari *kande* tersebut. Karya yang diciptakan berupa karya tiga dimensi yang berfungsi sebagai lampu hias.



Gambar 2. Karya Ekpresi Fungsional
Lampu Hias Oleh Baihaqi (2017)

b. Fungsi

Fungsi berhubungan dengan kegunaan dari sesuatu. Feldman seperti yang di

terjemahkan Gustami menjelaskan bahwa fungsi karya seni akan terus berlangsung untuk memuaskan dan memenuhi kebutuhan: (1) Individu tentang ekspresi pribadi, (2) kebutuhan sosial untuk keperluan *display*, perayaan dan komunikasi, serta (3) kebutuhan-kebutuhan fisik terhadap barang-barang atau bangunan-bangunan yang bermanfaat (Gustami, 2007: 62).

Sehubungan dalam karya ini adalah bentuk fungsi fisik, pada dasarnya merupakan kreasi yang secara fisik dapat digunakan untuk kebutuhan praktis sehari-hari (Kartika, 2004: 33). Adapun karya yang diwujudkan berfungsi sebagai lampu hias pada ruang tamu, dan ruang keluarga.

SIMPULAN

Keberadaan produk seni lampau menjadi salah satu warisan dan kekayaan budaya suatu bangsa pada saat sekarang. Salah satu produk budaya tersebut di bidang seni rupa dan desain yang menjadi warisan budaya dan kebanggaan masyarakat Aceh adalah *Kande*. Penciptaan seni yang didasari ekspresi seniman terhadap sebuah objek yang menjadi ide dasar, harapan karya yang dibuat dapat mendorong atas apa yang telah diciptakan dengan konsep yang matang, agar karya yang diciptakan terjadi sebuah komunikasi yang baik antara pencipta dan pekat seni. Dalam menciptakan karya seni yang baru dari objek yang tampak, maka perlu analisis sebuah objek yang bertujuan untuk melahirkan karya baru, yang dapat memberi makna kepada masyarakat.

Penciptaan karya yang bertema *kande* sangat menarik untuk dieksplorasi. Sumber ide yang sangat sederhana merupakan salah satu alat penerang yang sering digunakan pada adat perkawinan, dan acara-acara tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Basjah, A. (1992). *Jeumala November-Desember*. Banda Aceh: Adat Resam Aceh.
- Gustami, SP. (2007). *Butir-Butir Mutiara Estetika Ide Dasar Penciptaan Kriya*, Yogyakarta: Prasista.
- Kartika, D. S. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Leigh, B. (1987). *Tangan-tangan Terampil Seni Kerajinan Aceh*. Jakarta: Djambatan.
- Mahruzal. (2008) "Kande Dalam Ekspresi kriya Kayu" *Laporan Tugas Akhir*, Padangpanjang: STSI Padangpanjang.
- Sp, S. (2007). *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Sunarto, B. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni*. Yogyakarta: Idea Press.